

## KAJIAN BANCİ' SEBAGAI SIRKULASI PENGHUBUNG ANTAR BANGUNAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS: ASRAMA 14 HIDAYATUL QUR'AN PUTRA PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PETERONGAN JOMBANG)

**Hasan Ismail AJ**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
hasanismailaj98@gmail.com

**Indrawati**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
indrawati@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Pondok Pesantren menjadi salah satu lembaga sekaligus sistem pendidikan yang berbasis ilmu agama Islam. Keberadaannya yang terus mengikuti perubahan zaman secara tidak langsung menuntut menghadirkan berbagai fasilitas pendidikan dan pengembangan diri di dalam lingkungannya. Usaha tersebut secara otomatis membuat hubungan antar (fungsi) ruang menjadi kompleks dan tidak jarang bentuk penyelesaiannya ialah merancang Pondok Pesantren bermassa jamak dan tersebar. Padahal mayoritas massa bangunan di Pondok Pesantren diwajibkan suci. Hal tersebut menuntut konsep sirkulasi antar massa bangunan yang baik secara fungsi (penempatan, kesucian, dan lainnya). Masalah pertama yang muncul ialah maraknya perilaku menggasab alas kaki. Beberapa Pondok Pesantren menyelesaikan masalah tersebut dengan merancang banci' sebagai sarana sirkulasi antar massa bangunan. Delusi muncul, beberapa civitas di Pondok Pesantren tidak mengetahui bahwa banci' haruslah suci. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi syarat-syarat "suci" pada banci'; (2) Mengidentifikasi perilaku civitas terkait kesucian banci'; (3) Mengidentifikasi dampak penggunaan banci' sebagai sarana sirkulasi penghubung antar bangunan. Penelitian menggunakan mix method, dilaksanakan di Asrama 14 Hidayatul Qur'an Putra pada kurun waktu Juni-Juli 2021. Penelitian kuantitatif diolah dari 40 responden sedangkan penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam kepada Gus Ahmad Muharrom Pengasuh dengan fokus ilmu di bidang fikih. Setelah dianalisis diperoleh simpulan: (1) Banci' dikategorikan sebagai sarana sirkulasi yang suci; (2) Kesucian banci' para civitas melakukan salat hampir di semua fungsi bangunan; (3) Banci' sebagai sarana sirkulasi berdampak kepada para civitas untuk lebih praktis, suci, dan meminimalisir gasab.*

**KEYWORDS:** Pondok Pesantren; Suci; Sirkulasi; Banci'

### PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah sistem pendidikan yang dirintis oleh Sunan Ampel di Surabaya pada masa Kerajaan Majapahit (Sunnyoto, 2017). Keberadaannya terus mengalami perkembangan sebagai bentuk penyesuaian zaman. Berbagai fasilitas berusaha dihadirkan di Pondok Pesantren seperti Masjid, Asrama, Aula, Sekolah, Laboratorium, dan lain-lain. Dengan fungsi bangunan yang beragam secara tidak langsung menuntut Pondok Pesantren untuk bermassa

banyak. Oleh karenanya isu sirkulasi antar massa bangunan perlu diperdalam guna memaksimalkan sirkulasi para *civitas* (terlebih santri) berkegiatan di dalam Pondok Pesantren. Sejauh ini salah satu usaha yang digunakan di beberapa Pondok Pesantren seperti Pondok Pesantren Lirboyo dan Langitan ialah menjadikan *step stone* yang suci (dalam bahasa lokal disebut *banci'*) sebagai sarana sirkulasi penghubung antar bangunan.

Selain digunakan sebagai sarana sirkulasi penghubung antar bangunan penggunaan

*banci'* juga diharapkan mampu menghadirkan stimulus pada santri untuk tidak melakukan gasab. Gasab sendiri adalah perilaku memakai barang orang lain tanpa izin pemiliknya, perilaku seperti ini diharamkan dalam Islam. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu penggunaan *banci'* menimbulkan delusi dalam hal kesucian. Beberapa *civitas* menganggap *banci'* tidak harus suci, tidak sedikit *civitas* menggunakan *banci'* dalam keadaan kaki *mutanajjis* (terkena najis). Padahal mayoritas massa bangunan seperti Masjid, Asrama, Aula, bahkan Kamar di Pondok Pesantren diharuskan suci.

Dalam penelitian ini 'suci' menjadi masalah utama yang ingin diselesaikan. Aspek lain seperti teritori dan organisasi, serta konfigurasi jalur sirkulasi menjadi bahan tambahan bagi Penulis untuk menggambarkan pola desain yang dituju pada objek perancangan Pondok Pesantren.

Suci dalam Islam menurut Kariminah (2019) berarti bersih dari hadas dan najis sebagai syarat sah salat ataupun ibadah lainnya. Hadas adalah keadaan tidak suci pada diri seorang muslim dikarenakan hal-hal yang membatalkan wudu. Sedangkan najis ialah sifat kotor (secara fikih) dikarenakan hal-hal tertentu. Perlu digaris bawahi bahwa ilmu fikih menjadi pegangan dalam menentukan status najis atau tidaknya suatu barang. Dalam artian tidak semua barang yang kotor dihukumi najis akan tetapi semua barang yang dihukumi najis (kotor secara fikih) selalu kotor.

Altman (1975) mengategorikan ruang berdasarkan derajat, privasi, afiliasi, dan kemungkinan pencapaian menjadi tiga kategori, yaitu *primary territory*, *secondary*, dan *public*. (1) *Primary territory* merupakan area yang bersifat sangat pribadi dan hanya bisa dimasuki oleh orang-orang yang sudah akrab atau mendapat izin dari pemiliknya. (2) *Secondary territory* merupakan area dengan cakupan yang relatif luas, dikendalikan secara berkala, dan tidak terlalu digunakan secara eksklusif oleh seseorang ataupun kelompok tertentu. (3) *Public territory* merupakan area yang digunakan dan dapat dimasuki oleh siapapun (terbuka untuk umum) dengan tetap mematuhi norma serta aturan yang berlaku di area tersebut.

Ching, F. D (2008) menyebutkan bahwa organisasi ruang dapat dibagi menjadi 5 bagian, yaitu terpusat, linier, radial, terkaster, dan *grid*. (1) Organisasi ruang terpusat terdapat satu sentral yang dominan dan dikelilingi sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan. (2) Organisasi ruang linier digambarkan dengan sebuah sekuen linier ruang-ruang yang berulang. (3) Organisasi ruang radial ialah ruang terpusat menjadi sentral dari organisasi linier ruang yang memanjang secara radial. (4) Organisasi ruang terkaster ialah pengelompokan ruang melalui kedekatan fungsi ataupun aspek lainnya. (5) Organisasi ruang *grid* merupakan organisir ruang didalam area sebuah *grid*.

Ching, F. D (2008) mengategorikan konfigurasi jalur sirkulasi menjadi lima kategori, yaitu linier, radial, *grid*, *network* (jaringan), dan spiral. (1) Konfigurasi jalur linear memiliki pola yang sederhana dengan pencapaian yang mudah dan statis terhadap tapak. (2) Konfigurasi jalur radial memiliki pusat ruang dan berkembang ke segala arah atau sebaliknya, seperti menyebar dari satu ruang atau memusat ke satu ruang. (3) Konfigurasi jalur *grid* tidak memiliki pusat ruang dengan ciri beberapa jalur sejajar yang berpotongan dengan jalur sejajar lainnya hingga menciptakan area ruang berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang. (4) Konfigurasi jalur *network* (jaringan) memiliki pola yang berkembang ke segala arah dan mengarah pada ruang yang dominan, tanpa titik pusat. (5) Konfigurasi jalur spiral memiliki jalan tunggal yang berasal dari titik pusat, menerus, dan mengelilingi titik pusat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang ranah pembahasannya mirip dengan penelitian ini, antara lain penelitian oleh Budiono (2017), Busyro (2018), dan Eko Dony Hermawan (2001) pada tugas akhirnya. Masing-masing dari penelitian di atas mengidentifikasi kesucian dan sirkulasi di Pondok Pesantren secara terpisah dan lebih fokus pada aspek kualitatif. Sedangkan pada penelitian ini kedua isu (kesucian dan sirkulasi) digabungkan menjadi satu dalam bentuk *banci'* tanpa melupakan aspek kuantitatif yang terjadi di lapangan. Beberapa pertanyaan (masalah) yang akan diidentifikasi adalah: (1) Sejauh

mana kesucian disyaratkan pada *banci'*; (2) Sejauh mana para *civitas* memahami kesucian *banci'*; (3) Bagaimana dampak penggunaan *banci'* bagi para *civitas*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi syarat-syarat suci pada *banci'*; (2) Mengidentifikasi pemahaman dan perilaku para *civitas* perihal kesucian *banci'*; (3) Mengidentifikasi dampak penggunaan *banci'* sebagai sarana sirkulasi penghubung antar bangunan. Adapun studi kasus yang dipilih ialah Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra) dengan pertimbangan: (1) Memiliki banyak bangunan tersebar; (2) Fungsi bangunan beragam; (3) Menggunakan *banci'* sebagai sarana sirkulasi.

## METODE PENELITIAN

Juni-Juli 2021. Penelitian kualitatif menggunakan metode *random sampling* dengan ketentuan menjadi bagian (*santri*, *abdi ndalem*, ataupun *ustad*) dari *civitas* di Asrama 14 Hidayatul Qur'an Putra. Jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 40 dan semuanya memenuhi ketentuan. Variabel yang diteliti meliputi: (1) motivasi penggunaan *banci'* dan (2) bentuk ataupun desain *banci'*. Metode pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada Gus Ahmad Muharrom (selanjutnya disebut Gus Ahmad). Beliau adalah salah satu Pengasuh di Pondok Pesantren Darul Ulum yang memiliki fokus ilmu di bidang fikih.

Pada tahap pertama dilakukan wawancara kepada Gus Ahmad untuk mendapatkan gambaran perancangan *banci'* yang ideal dalam hal kesucian. Dilanjut dengan observasi untuk mempelajari pola sirkulasi, kondisi *banci'* dan teritori ruang di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra). Dan terakhir menyebarkan kuisisioner kepada *civitas* (terutama *santri*) di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra). Penulis membagikan kuisisioner kepada beberapa *civitas* di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra) sejumlah 40 kuisisioner. Dari 40 pengisi kuisisioner terbagi menjadi dua status; 95% (38) Santri dan 5% (2) *Abdi Ndalem*; sekaligus 3 tingkatan sekolah formal 72,5% (29) SLTA, 22,5% (9) SLTP, dan 5% (2) Kuliah. Jumlah pengisi kuisisioner kurang dari 5% dari jumlah santri ( $\pm 900$ ) Asrama 14 Hidayatul Quran

(Putra). Bukan tanpa alasan, kecilnya jumlah pengisi kuisisioner pada penelitian ini dikarenakan prosedur kesehatan (pandemi COVID-19) yang ketat. Berikut beberapa data yang bisa dirangkum dari kuisisioner yang dibagikan oleh Penulis. Penelitian dilakukan pada Semester Gesal Tahun Ajaran 2020/2021 dan Semester Gasal Tahun Ajaran 2021/2022 dengan intens kegiatan di bulan juni-juli 2021. Pada saat pelaksanaan penelitian santri Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra) hanya terdiri dari Kelas VIII-IX SLTP, XI-XII SLTA, serta beberapa Mahasiswa Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU).

## Hasil Dan Pembahasan

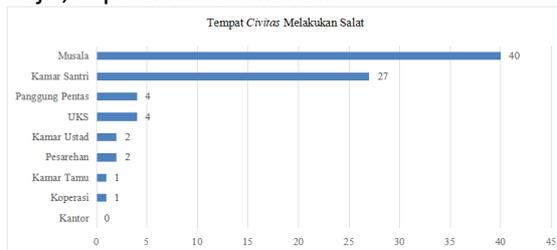
Asrama 14 Hidayatul Qur'an berdiri pada bulan Desember 2004 tepat setelah Dr. H. M. Afifudin Dimiyathi, LC, MA. (Pengasuh Asrama 14 Hidayatul Qur'an) atau akrab dipanggil Gus Awis menyelesaikan studi di Sudan. Asrama ini memiliki luas lahan sekitar 1 hektar dan merupakan salah satu Asrama yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum, Peterongan, Jombang. Keberadaannya dikelilingi oleh: Lapangan Utama, UNIPDU, dan Pondok Tinggi di barat; Kantin Pondok Tinggi dan Asrama Al-As'adiyah di utara; Lahan kosong di timur; MTs Plus Darul Ulum di selatan (Gambar 1). Dengan berbagai kegiatan seperti Majelis Halaqoh Qur'aniyah, *tahfidzul qur'an*, tafsir analitik, kitab kuning, *sorogan*, pentas seni, dan penerbitan buletin menjadikan Asrama 14 Hidayatul Qur'an sebagai salah satu asrama yang paling diminati. Jumlah santri per-Tahun Ajaran 2021/2022 mencapai 1500, dengan perincian 900 santri putra dan 600 putri.



Gambar 1. Situasi Asrama 14 Hidayatul Quran (Sumber: Google Earth diedit Hasan Ismail AJ, 2021)

Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra) terdiri dari beberapa bangunan tersebar dengan fungsi yang beragam. Hampir semua fungsi

bangunan di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra) pernah digunakan untuk salat (Gambar 2). Oleh karena itu *banci'* digunakan sebagai solusi sarana sirkulasi penghubung antar bangunan. *Banci'* menghubungkan bangunan yang beresiko kecil terkena najis, seperti musala, kamar, *pesarehan*, dan lain-lain dengan bangunan yang beresiko besar terkena najis, seperti kamar mandi.



**Gambar 2. Tempat Civitas Melakukan Salat di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra)**  
(Sumber: Hasan Ismail AJ, 2021)

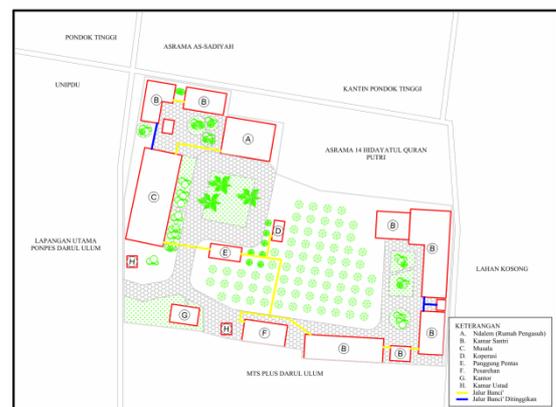
Berdasarkan teritori ruang (Gambar 3) *primary territory* di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra) hanya berisikan Rumah Pengasuh. *Secondary territory* berisikan hampir semua massa bangunan yang difasilitasi untuk santri seperti musala, kamar santri, panggung pentas, dan koperasi. Pada teritori ini penggunaan *banci'* sangat dimaksimalkan. *Public territory* terdiri dari *pesarehan* (KH. Dimiyathi Romly) yang 24 jam terbuka untuk umum, dan, Kantor ataupun Kamar Ustad yang biasa didatangi para tamu mencari informasi mengenai Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra).



**Gambar 3. Teritori Ruang Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra)**  
(Sumber: Hasan Ismail AJ, 2021)

Organisasi ruang di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra) berkonsep 693lister, sedangkan konfigurasi jalur *banci'* dibuat dengan pola

linier (Gambar 4). Konsep 693lister digunakan untuk mengelompokkan fungsi kamar santri. Sedangkan pola linier pada jalur *banci'* membentuk garis menerus yang terpotong bangunan-bangunan dengan dua arah sirkulasi. Permukaan *banci'* memiliki luas 40x40 ataupun 80x40 cm dengan tinggi 15 hingga 30 cm (Gambar 5). Demi menjaga kesucian *banci'* ditinggikan di beberapa area yang rawan terkena najis dan disediakan kran air ataupun kolam kaki yang bisa digunakan sebelum *civitas* menaiki *banci'*. *Banci'* dibersihkan sekaligus disucikan setiap seminggu (hari jumat) sekali bersamaan dengan *ro'an* atau kerja bakti asrama.

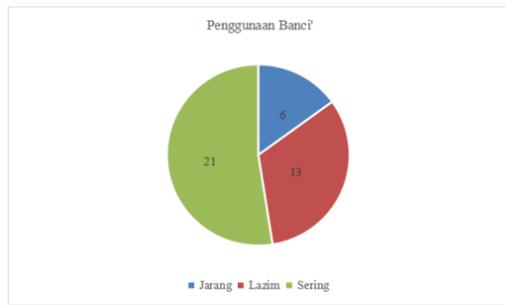


**Gambar 4. Eksisting dan Pola Sirkulasi Banci' Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra)**  
(Sumber: Hasan Ismail AJ, 2021)



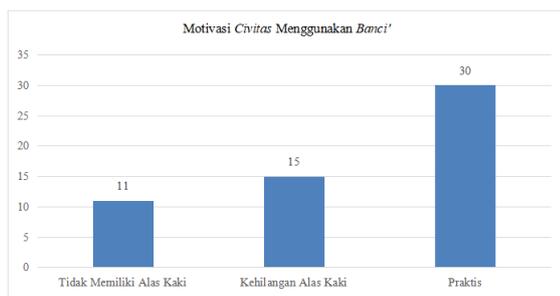
**Gambar 5. Luas Permukaan Banci' di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra)**  
(Sumber: Hasan Ismail AJ, 2021)

Penggunaan alas kaki yang paling banyak di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra) adalah 90 % menggunakan sandal atau 30% tanpa alas kaki; tidak ada *civitas* yang memilih menggunakan sepatu. Kondisi tersebut tampaknya yang menyebabkan banyak *civitas* menyukai menggunakan sirkulasi dengan *banci'*. Sebanyak 85% *civitas* memilih (lazim dan sering) untuk menggunakan *banci'*.



**Gambar 6. Grafik Penggunaan Banci' di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra)**  
(Sumber: Hasan Ismail AJ, 2021)

Berdasarkan motivasi *civitas* yang memilih menggunakan *banci'* (Gambar 7) diperoleh informasi bahwa di beberapa keadaan responden memiliki satu, dua, hingga tiga motivasi. Praktis (30) menjadi motivasi terbanyak, kehilangan alas kaki (15), dan tidak memiliki alas kaki (11) menjadi motivasi kedua dan ketiga.



**Gambar 7. Grafik Motivasi Responden Menggunakan Banci' di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra)**  
(Sumber: Hasan Ismail AJ, 2021)

Alasan praktis yang ditawarkan *banci'* kepada responden masih berkaitan dengan penggunaan sandal. Dengan menggunakan *banci'* responden tidak perlu lagi menyembunyikan sandal setiap mencapai bangunan untuk menghindari digasab. Hal tersebut juga mengurangi beban pikiran dari responden dan bisa fokus kepada kegiatan yang dilakukan. Alasan selanjutnya tentu saja *banci'* yang bersifat suci mampu menjadi sarana sirkulasi antar massa bangunan bagi responden tanpa khawatir terkena najis.

Sebagai solusi sarana sirkulasi (suci) antar massa bangunan hal-hal seperti kotor, licin, panas, bahkan mutanajjis sangat jarang dikeluhkan pada penggunaan *banci'*. Satu-satunya hal yang sering dikeluhkan ialah jarak antar *banci'*. Sebanyak 8% *civitas* mengeluhkan

jarak antar *banci'* di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra) yang memiliki panjang 40 cm (Gambar 5). Keluhan akan jarak antar *banci'* juga diperparah dengan jarak tempuh jika menggunakan *banci'*. Beberapa *civitas* harus menempuh *banci'* sejauh 120 m padahal jika melewati lapangan hanya sejauh 64 m, setengah dari jarak menggunakan *banci'*.

Selanjutnya yang sangat mempengaruhi kesucian *banci'* ialah bagaimana kesucian kaki para *civitas* sebelum menaiki *banci'*. Responden disediakan tiga opsi (boleh memilih satu atau lebih) yang dilakukan setelah terpeleset dari *banci'* hingga kaki menyentuh tanah (Gambar 9). Opsi pergi membasuh kaki menjadi yang terbanyak (38), diikuti memastikan kaki kering dan tidak terkena najis (33), serta cuek dan langsung naik ke *banci'* (8). Dari angka tersebut, opsi cuek dan langsung naik ke *banci'* diasumsikan sebagai minoritas *civitas*. Akan tetapi, jika konteksnya najis dan kesucian hal tersebut bisa sangat berbahaya dan mempengaruhi kesahan ibadah kira, terutama salat.



**Gambar 8. Grafik yang Dilakukan Setelah Terpeleset dari Banci' Hingga Kaki Menyentuh Tanah di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra)**  
(Sumber: Hasan Ismail AJ, 2021)

Wawancara mendalam dengan Gus Ahmad mengenai perancangan *banci'* (secara kualitas) menghasilkan beberapa poin penting. Pertama, penggunaan *banci'* sebagai sirkulasi antar massa bangunan bertujuan untuk meminimalisir santri (*civitas*) menggunakan sandal (alas kaki) dengan tetap menjaga kesucian antar massa bangunan di Pondok Pesantren. Alasan dibalik kebijakan minimalisir penggunaan sandal dikarenakan maraknya perilaku gasab. Kedua, setiap *banci'* haruslah suci tidak peduli fungsi bangunan apa yang dituju, terlebih musala dan kamar. Bagi beliau jika *banci'* tidak harus suci untuk apa-repot-membangunnya, tanpa menggunakan *banci'* juga bisa. Ketiga, biasanya *banci'*

terletak setelah kolam kaki (lebih dari dua *qullah*) ataupun kran air dengan harapan para *civitas* menyucikan kakinya terlebih dahulu sebelum menggunakan *banci'*. Keempat, cara menyucikan *banci'* cukup mudah dengan menyiram permukaannya dengan air tergantung jenis najis yang mengenainya. Kelima, bentuk *banci'* di daerah yang rawan najis seperti di sekitar kamar mandi alangkah baiknya ditinggikan untuk meminimalisir *banci'* terkena najis. Dan yang terakhir alangkah baiknya permukaan *banci'* menggunakan material yang tidak licin demi kenyamanan dan keselamatan pengguna.

Sebelumnya beberapa penelitian telah dilakukan terkait cara-cara menjaga kesucian kaki setelah wudu dan model sarana sirkulasi penghubung antar bangunan pada beberapa Pondok Pesantren. Budiono (2017) dan Busyro (2018) mengidentifikasi salah satu cara yang bisa digunakan untuk membantu menjaga kesucian kaki setelah wudu ialah dengan menyediakan kolam kaki yang suci. Kesucian kolam kaki sendiri bisa dicapai dengan: (1) Volume air (kolam kaki) mencapai atau melebihi dua *qullah* ataupun; (2) Air di kolam kaki merupakan air mengalir. Dan Eko Dony Hermawan (2001) memberikan beberapa pertimbangan terkait model sarana sirkulasi Pondok Pesantren yang (baginya) dituntut membentuk lintasan dan arah gerak bagi para *civitas* secara optimal. Pertimbangan yang dilakukan ialah: (1) Menciptakan hubungan yang baik antara ruang dalam, ruang luar; (2) Sirkulasi mengarah ke segala arah; (3) Posisi *main entrance* yang vokal sebagai penunjang eksistensi Pondok Pesantren. (4) Pemisahan jalur kendaraan dan pejalan kaki yang jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini penggunaan *banci'* sebagai sarana sirkulasi penghubung antar bangunan di Pondok Pesantren memiliki beberapa aturan sekaligus konsekuensinya, antara lain: (1) *Banci'* dikategorikan sebagai sarana sirkulasi yang suci. Adapun usaha yang bisa dilakukan untuk menjaga kesucian *banci'* ialah meninggikan (dimensi) bentuk *banci'* di beberapa tempat yang rawan terkena najis, seperti kamar mandi. Cara menyucikannya cukup dengan menyiramkan air (suci dan

menyucikan) pada permukaan *banci'*, tergantung jenis najis yang mengenainya. Untuk lebih hati-hati lagi alangkah baiknya menyediakan kolam kaki (lebih dari dua *qullah*) ataupun kran air sebelum menaiki *banci'*. (2) Hampir semua fungsi bangunan di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra) pernah digunakan untuk salat dengan musala menjadi tempat yang paling sering digunakan salat (100%) diikuti kamar santri (68%) dan seterusnya. Hal tersebut menuntut para *civitas* untuk selalu menjaga kesucian *banci'* sebagai sarana sirkulasi. Akan tetapi, 10% *civitas* tidak mengetahui atau mungkin cuek dengan kesucian *banci'*. Secara persentase bisa terbilang kecil tapi karena konteksnya najis hal ini bisa sangat berbahaya mengingat hampir semua kegiatan ibadah mengharuskan suci. Sayang sekali kalau sampai ibadah yang kita lakukan tidak sah hanya karena hal-hal kecil yang pada dasarnya gampang diselesaikan. Beberapa hal yang telah dilakukan untuk menjaga kesucian *banci'* ialah: Kerja bakti membersihkan asrama setiap hari jumat yang salah satu tugasnya menyucikan *banci'*; Menyediakan kolam kaki ataupun kran cuci kaki untuk digunakan *civitas* menyucikan kaki sebelum menaiki *banci'*; Meninggikan dimensi *banci'* di area yang rawan terkena najis. (3) *Banci'* sebagai sarana sirkulasi sangat berdampak kepada para *civitas* sebagai sarana sirkulasi penghubung antar bangunan dengan (motivasi) praktis dan tetap suci. Penggunaan *banci'* mencapai 85% atau mendekati persentase 90% penggunaan sandal sebagai alas kaki yang paling sering digunakan. Hal tersebut secara tidak langsung meminimalisir gasab di Asrama 14 Hidayatul Quran (Putra). Terlebih lagi penggunaan *banci'* meningkatkan kepekaan *civitas* akan kesucian dan kebersihan.

Terlepas dari apa yang telah diteliti penelitian ini masih terbatas dalam mengelola berbagai data di lapangan sehingga perlu dikembangkan lagi. Terlebih lagi penelitian ini dilaksanakan pada saat pandemi dengan berbagai batasan prosedur kesehatan yang cukup ketat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Altman, I., & Wohlwill, J. F. (1980). *Environment and Culture*. 4th ed. New York: Springer US. <http://books.google.se/> (Diakses pada 2021-06-27).
- Budiono, B., & Anggraeni, L. K. (2017). *Desain Toilet dan Tempat Wudhu Masjid*. *Jurnal Desain Interior*, 2(1), 1-12. doi:<http://dx.doi.org/10.12962/j12345678.v2i1.2374>.
- Busyro, B., & Amin, S. (2018). *Kedudukan Bak Pencuci Kaki Sebelum Masuk dan Keluar Tempat Berwudhuk Dalam Tinjauan Fiqh Ibadah*. *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 1-12. doi:<http://dx.doi.org/10.30983/alhurriyah.v3i1.538>.
- Ching, F. D., & Hardani, H. W. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. 3th ed. Jakarta: Erlangga.
- Hermawan, E. D. (2001). *Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen Ungkapan Visual Bangunan yang Selaras dengan Arsitektur Lingkungan*. Tugas Akhir, Universitas Islam Indonesia. Diakses dari <http://hdl.handle.net/123456789/20471>.
- Kariminah, R. (2019). *Penafsiran Ayat-Ayat Thaharah Dalam Kitab Tafsir Jalalain (Studi Tafsir Tematik)* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU). Diakses dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3881>.
- Sunyoto, A. (2017). *ATLAS WALI SONGO: Buku Pertama yang Mengungkap Wali songo Sebagai Fakta Sejarah*. 7th ed. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.